



# Makna Ketaatan Abraham dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif dari Kejadian 22:1-19

Solingkari Halawa<sup>1</sup>, Bobby Kurnia Putrawan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tanggerang<sup>1,2</sup>

Email Corespondensi: bkputrawan@yahoo.co.id<sup>2</sup>

**Article Historis:**

Submitted:

8 November 2022

Revised:

14 Januari 2023

Accepted:

26 Januari 2023

**DOI:**

10.56175/salvatio  
n.v3i2.67

Copyright © 2023.  
The Authors.

This is an open  
acces article  
distributed under  
the CC  
Attribution-  
ShareAlike 4.0.  
License



**Abstract:** In Abraham's life, obedience was the principle that motivated his life. He willingly obeyed God, not out of law, but out of love. In the course of his life, Abraham was an obedient and God-fearing man. In addition, the story in Genesis chapter 22 becomes a severe test in Abraham's life, where God commanded Abraham to sacrifice his only son as a burnt offering (Gen 22:2a). This article aims to find the meaning of Abraham's obedience in offering Isaac in Genesis 22:1-19. The method used is narrative analysis. The result is in this case explaining how the life of Abraham who always feared God as evidence of faith in God. Abraham's life can be a guide for the Christian life today. In this context, Abraham is an example of faith, how people live in obedience to God by giving the best, namely the most beloved son in Abraham's life.

**Keywords:** Abraham's obedience, loyal, faith, God

**Abstrak:** Dalam kehidupan Abraham, ketaatan merupakan prinsip yang memotivasi kehidupannya. Ia dengan rela menaati Allah, bukan karena hukum, melainkan karena kasih. Di dalam perjalanan hidupnya, Abraham adalah seorang yang taat dan takut kepada Tuhan. Selain itu, kisah di Kejadian pasal 22 menjadi ujian yang berat dalam hidup Abraham, dimana Allah memerintahkan Abraham untuk mengorbankan anaknya yang tunggal menjadi kurban bakaran (Kej 22:2a). Artikel ini bertujuan menemukan makna ketaatan abraham dalam mempersembahkan ishak di Kejadian 22:1-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dekriptif dengan pendekatan hermeneutik analisa naratif. Hasilnya adalah dalam hal ini ini menjelaskan bagaimana ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak si Kejadian 22:1-19. Kehidupan Abraham yang taat akan Allah sebagai bukti iman kepada Allah. Kehidupan Abraham dapat menjadi pedoman bagi kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang ini. Dalam konteks ini, Abraham menjadi contoh teladan iman, bagaimana umat hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dengan memberikan yang terbaik, yaitu anaknya yang paling dicasih dalam hidup Abraham.

**Kata Kunci:** ketaatan Abraham, setia, iman, Allah.

## Pendahuluan

Kejadian 22:1-19 menceritakan sebuah tugas yang harus dilakukan oleh Abraham. Bagaimanapun, menurut pasal tersebut, Ishak harus dipersembahkan sebagai korban bakaran. Tuhan menguji iman Abraham dengan harus mempersesembahkan anaknya Ishak untuk membuktikan iman Abraham yang sesungguhnya kepadanya Allah dan melihat kesetiaan Abraham kepada-Nya. Abraham menyadari bahwa meskipun ia dalam pilihan yang sulit bagi dirinya tetapi ia yakin dan percaya bahwa kasih dan penyertaan Tuhan tidak pernah hilang darinya. Di balik ujian iman Abraham, Tuhan selalu ada bagi Abraham dan menunutun serta memberi kekuatan supaya Abraham selalu bersabar dengan ujian yang begitu sulit bagi hidupnya (Kej. 12:7). Janji itu tetap berakar dan terikat pada perjanjian Tuhan dengan Abraham, bahkan sampai kepada keturunan Ishak dan Yakub.

Penggalan narasi tersebut memperlihatkan bahwa Allah menghendaki agar keturunan Abraham dapat berlanjut bahkan di tengah keadaan krisis usia.<sup>1</sup> Namun, gagasan tersebut kemudian nampak bertolak belakang dengan kisah pengorbanan Ishak. Dalam Kejadian 22:1-19, dikisahkan hampir saja Abraham mempersesembahkan anaknya dalam ritual. Menurut tradisi iman Kristen, Abraham adalah salah satu tokoh penting. Hal ini terlihat dimana Abaraham disebut sebagai Bapa orang beriman (Roma 4:11).

Penyebutan Abraham sebagai Bapa orang beriman menjadi pola panutan bagi setiap orang beriman. Dengan demikian dapat disebutkan, Abraham merupakan gambaran tentang seorang tokoh yang memiliki iman yang besar kepada Allah. Hal yang sama dijelaskan Omri Boehm yang mengatakan “Bawa Abraham adalah simbol orang percaya monoteistik diakui dalam berbagai teks tradisional, baik di dalam maupun di luar Alkitab.”<sup>2</sup> Maka tidak mengherankan jika Abraham menjadi salah satu sosok yang cukup sering dibicarakan di kalangan orang percaya. Dalam kekristenan, Abraham ditampilkan sebagai seseorang yang memiliki karakter berkenan kepada Allah, yaitu orang memiliki ketaatan kepada Allah walaupun ia harus berhadapan dengan kondisi yang sangat sulit bagi dirinya maupun keluarganya.

Abraham mematuhi kehendak Allah di dalam kehidupannya bersama Allah. Pada bagian lain, belum ada ujian yang lebih sulit yang dijelaskan dalam Kejadian 22. Allah memerintahkan Abraham untuk mengambil Ishak, anak satu-satunya yang dikasihinya dan mempersesembahkan Ishak sebagai kurban bakaran kepada Tuhan (Kej. 22:2a). Hal ini merupakan perintah yang tidak diduga dan mengejutkan Abraham karena Ishak adalah anak yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunan seperti bintang di langit. Perintah dan ketaatan kepada Allah menjadi polemik dan kebingungan di dalam diri Abraham. Dengan ketaatan dan kebingungan, Abraham memulai perjalanan ke Gunung Moria dengan segala keperluan yang dibutuhkan. Berserah diri mengikuti perintah Allah memberikan pembelajaran penting untuk mempercayakan dirinya dan membentuk iman Abraham kepada Allah.

Kisah Abraham ini menunjukkan adanya pergumulan hidup untuk selalu mentaati kehendak Allah terlepas apakah kita senang atau tidak dan bahagia atau sedih. Pergumulan Abraham juga merupakan pergumulan yang dihadapi umat Kristen saat ini juga, Umat Tuhan terus berusaha mencari makna atas ketaatannya pada Tuhan. Permasaahannya adalah umat Kristen dapat salah memahami makna ketaatan dengan percaya saja kepada Allah. Jadi apa makna ketaatan dalam kisah Abraham ini

---

<sup>1</sup> Rolland Alexander Samson, “Menyeliski Posisi Anak Dan Relasinya Dengan Allah Di Dalam Alkitab,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 89–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/ZENODO.3686593>.

<sup>2</sup> Omri Boehm, *The Binding of Isaac: A Religious Model of Disobedience* (New York, NY: T & T Clark International, 2007), 13.

yang dapat diimplementasikan bagi kehidupan umat Kristen? Berdasarkan pendahuluan di atas, maka artikel ini bertujuan menemukan makna ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak dengan analisa naratif di kejadian 22:1-19.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan kedalam artikel ini adalah kualitatif dekriptif dengan pendekatan hermeneutik analisa naratif. Metode Kualitatif deskriptif yang tepat waktu dapat mengarah pada wawasan sintetis baru<sup>3</sup> dan perlu disusun secara profesional.<sup>4</sup> Meninjau literatur membutuhkan menemukan dan mengevaluasi materi yang relevan hingga mensintesis informasi dari berbagai sumber, dari berpikir kritis hingga keterampilan parafrase, evaluasi, dan kutipan.<sup>5</sup> Analisis naratif adalah metode yang berguna untuk mengungkap ideologi yang mendasari tertanam dalam cerita dan budaya yang lebih besar yang menciptakan narasi.<sup>6</sup> Dari paradigma interpretatif, fokusnya adalah untuk memahami bagaimana individu menafsirkan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Narasi mudah dibuat dan biasanya merupakan jenis teks pertama yang diekspos oleh individu sebagai pembaca

## Hasil dan Pembahasan

Kisah “Pengorbanan Ishak” dibuka dengan frasa “Setelah semuanya itu” (וַיְהִי אֶסֶר כָּבָדִים) wayhi ’akhbar hadebharim).” Dalam studi literatur ditemukan bahwa frasa tersebut dipahami sebagai penyambung antara kisah yang sementara digubah dengan kisah sebelumnya. Namun, terhadap hal tersebut terdapat dua pandangan. Pertama, dalam pandangan Lempp, sekalipun frasa tersebut merupakan alat penghubung dengan cerita yang mendahuluinya, secara aslinya cerita ini berdiri sendiri; tanpa ada hubungan dengan kisah sebelumnya.<sup>7</sup> Kedua, dalam tulisan Campbell, ia secara implisit memperlihatkan bahwa kisah pengorbanan Ishak memiliki keterkaitan dengan kisah-kisah sebelumnya dan juga sesudahnya. Jadi, setelah kelahiran ahli waris yang dijanjikan dan Abraham mengamankan warisan ahli waris itu Allah menguji Abraham.<sup>8</sup>

Dalam kajian lanjutan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa frasa (וַיְהִי אֶסֶר כָּבָדִים) wayhi ’akhbar hadebharim) juga terdapat dalam episode 20. Bahkan menurut Westermann, frasa tersebut merupakan sebuah frasa yang biasanya (ciri) digunakan untuk memperlihatkan kesenambungan antar kisah.<sup>9</sup> Narator melanjutkan kisah dengan frasa “Maka Allah menguji Abraham.” Dalam frasa tersebut

<sup>3</sup> Stephanie E. Hampton and John N. Parker, “Collaboration and Productivity in Scientific Synthesis,” *BioScience* 61, no. 11 (November 2011): 900–910, <https://doi.org/10.1525/bio.2011.61.11.9>.

<sup>4</sup> Brayan V. Seixas, Neale Smith, and Craig Mitton, “The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys,” *International Journal of Health Policy and Management* 7, no. 9 (2018): 778–81, <https://doi.org/10.15171/IJHPM.2017.142>; Horas Manalu and Bobby Kurnia Putrawan, “Spiritualitas Kristiani Dan Tawaran Penerapannya Di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Tuhan Beserta Kita Di Harapan Indah, Kota Bekasi,” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 11–24, <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.183>; Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, “Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 27, 2021): 17–29, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>.

<sup>5</sup> David Budgen and Pearl Brereton, “Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering,” in *Proceedings of the 28th International Conference on Software Engineering* (New York, NY, USA: ACM, 2006), 1051–52, <https://doi.org/10.1145/1134285.1134500>.

<sup>6</sup> Jane Stooke, *how to do media & cultural studies* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2003).

<sup>7</sup> Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 255.

<sup>8</sup> Stephen D. Campbell, “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis.” *Biblical Theology Bulletin* 49, no.3 (2019): 123–131. <https://doi.org/10.1177/0146107919852267>.

<sup>9</sup> Claus Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1986), 256.

narator menampilkan Allah dan Abraham sebagai tokoh dalam kisah ini. Allah digambarkan sebagai tokoh penguji dan Abraham digambarkan sebagai tokoh yang diuji. Kata “menguji” berasal dari bahasa Ibrani *nissā* (נִסָּה banyan, pi’el). Dengan penggunaan *נִסָּה* binyan pi’el pada kata *nissā*, turut mengindikasikan bahwa pengujian yang dilakukan oleh Allah bukanlah sesuatu yang mudah. Pengujian-Nya membutuhkan upaya yang serius untuk melakukannya.<sup>10</sup> Berkaitan dengan itu, penting untuk diketahui bahwa: 1) Dalam kitab Kejadian hanya disebutkan satu kali gambaran Allah sebagai penguji; 2) Pengujian dalam kitab Kejadian digambarkan sebagai suatu tindakan kepada personal, bukan kelompok, sebagaimana gambaran Allah sebagai penguji dalam narasi Keluaran 16:4, 20; Ulangan 4:34; 8:2; 16 dan Hakim-hakim 2:22; 3:1, 4.

Oleh karena itu, kecurigaan paling besar adalah narator menggunakan kata “menguji” dengan maksud menyatakan bahwa kisah pengorbanan Ishak bukanlah suatu tindakan Abraham yang mengikuti tradisi bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Dalam hal ini adalah ritual pengorbanan manusia untuk kepentingan dewa yang dipuja. Namun juga sebaliknya, dengan tidak menempelkandiksi tersebut didalam kisah maka kisah ini pada dasarnya menekankan bahwa Abraham mengikuti ritual pengorbanan manusia yang mungkin dilakukan oleh Israel dalam periode tertentu. Namun dalam perkembangan, ritual tersebut kemudian dihentikan.<sup>11</sup> Selain itu, nampak tidak jelas di mana posisi Abraham ketika diuji oleh Allah. Namun, jika mengkaji kisah maka dapat diketahui, bahwa Abraham berada di rumahnya (bnd. Kejadian 21:22-34).

Pandangan tersebut dapat ditegaskan dalam ayat 3 yang memperlihatkan Abraham bangun pagi-pagi dan memelanakan keledainya. Diksi “bangun” dan “memelanakan keledai” hendak mempertegas bahwa Abraham benar-benar berada di rumahnya. Dengan keberadaan Abraham di rumah, turut memperlihatkan sebuah sistem kehidupan yang integral dan saling menghidupkan. Hal itu dikarenakan, rumah tidak hanya dipahami sebagai sebuah bangunan fisik. Kata iman, secara etimologis dalam bahasa Arab berarti percaya, merasa aman. Dalam pengertian keagamaan, pengertian iman adalah yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu-Nya. Umumnya, iman dipahami sebagai berada di dalam hati, dan tidak seorang pun yang tahu, kecuali Tuhan saja. Iman dapat juga berarti penyerahan diri. Singkatnya, pengertian iman adalah percaya.<sup>12</sup>

Pembenaran melalui mempercayai dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan serta dilakukan bersama perbuatan. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat dikatakan bahwa iman adalah jawaban manusia atas pewahyuan Tuhan. Secara umum, agama-agama mengakui bahwa Tuhan telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Justru karena telah mewahyukan diri-Nya, maka Tuhan dari tidak dikenal menjadi dikenal dan dapat disembah oleh manusia. Secara tepat, iman merupakan respon jawaban atas pernyataan Tuhan. Iman merupakan ekspresi kasih manusia kepada Tuhan, yang mana telah terlebih dahulu mengasihi manusia. Penyerahan diri dalam semangat cinta, sebagai tanggapan manusia atas pewahyuan Tuhan, selalu bersifat pribadi, yang berlangsung secara bebas dan bertanggungjawab. Iman tidak dapat dilihat. Dalam prakteknya, timbulnya iman dalam diri seseorang adalah karena pewahyuan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> D. L. Baker and S. M. Siahaan, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 167.

<sup>11</sup> Rolland Alexander Samson, *Anak Yang Dipersembahkan: Studi Terhadap Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Anak Dan Implikasinya Bagi Perlindungan Anak* (Ambon: UKIM, 2005), 39–40.

<sup>12</sup> Campbell, “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22.”

<sup>13</sup> Abraham Oh, “Canonical Understanding of the Sacrifice of Isaac: The Influence of the Jewish Tradition,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 3 (April 8, 2016): a3000, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3000>.

Kata “iman” kadang-kadang dipakai dalam pengertian yang longgar dan populer, untuk menunjukkan suatu bujukan akan kebenaran yang lebih kuat. Lois Berkhof menuliskan: “kata iman sering dipakai untuk menunjukkan keyakinan bahwa kesaksian dari orang lain itu benar, dan apa yang dijanjikannya akan dilakukan; kepercayaan yang hanya berdasarkan kebaikan yang sudah dipercaya dalam diri orang tersebut. Kepercayaan merupakan sebuah penerimaan dari apa yang sudah dikatakan oleh orang alain bedasarkan rasa percaya yang dimilikinya.<sup>14</sup> Dan iman seperti ini yaitu keyakinan berdasarkan rasa percaya diri, yang sering membawa kepada rasa percaya diri yang lebih dalam; percaya kepada teman pada saat dibutuhkan, percaya kepada dokter untuk menyembuhkan penyakit, dan percaya pada pilot untuk mengemudikan pesawat dengan selamat dan sebagainya. Dalam hal ini iman lebih dari sekedar masalah intelektual.

Kehendak manusia diperkenankan melakukan sesuatu, dan elemen kepercayaan menjadi latar depan.”<sup>15</sup> Jelas bahwa iman suatu hal yang membawa kepada keyakinan orang Kristen terhadap janji Allah. Dan untuk membuktikan bahwa janji Allah benar-benar nyata dan terjadi dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada Dia. Keyakinan akan janji Allah merupakan bukti dari kesabaran orang-orang yang percaya serta kesetiaan mereka dalam menunggu suatu janji Allah tersebut. Karena janji Allah pasti nyata. Iman ialah kepastian bahwa apa yang dikatakan Allah itu benar. Tuhan menyatakan bahwa sesuatu akan ada atau akan terjadi, iman itu lalu bersukacita, walaupun tidak melihat tanda-tanda apapun mengenai hal itu.<sup>16</sup> Andrew Murrary menuliskan: “apa bila Tuhan mengatakan bahwa Ia telah memberikan sesuatu kepada saya dan bahwa sesuatu yang ada di sorga itu menjadi milik saya maka dengan iman saya mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah milik saya.<sup>17</sup>

Apa bila Allah mengatakan bahwa sesuatu, atau bahwa Ia akan melakukan sesuatu bagi saya, bagi iman hal itu sama seperti jika saya sudah dapat melihatnya”<sup>18</sup> Jadi iman dalam hal ini sesuatu pekerjaan Allah yang nyata supaya setiap umatnya mengetahui kesetiaan-Nya bahwa Allah benar-benar menggenapi janji-Nya. Allah pasti mengerjakan bagi setiap orang-orang Kristen sesuai dengan apa yang telah diakatakan-Nya. Maka setiap orang yang percaya harus berpegang teguh kepada firman-Nya Lukas 1:14 dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana. (Kis 27:25 karean aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku).

Dalam memahami iman perlu diperhatikan bukan saja aspek kepercayaan secara pikiran atau persetujuan secara pikiran, ini disebut keyakinan akali atau pengaminan akali, tetapi juga aspek hubungan antara umat dan Tuhan dan kesediaannya dituntun Roh Kudus untuk memiliki hidup. Dari pertumbuhan iman yang benar seseorang dapat memiliki karakter agung seperti Tuhan, sehingga dapat mengimbangi Tuhan untuk hidup dalam persekutuan dengan Dia. Jadi iman sangat bertalian dengan kualitas antara umat yang percaya dan Allah yang dipercayai.<sup>19</sup> Brian J. Bailey menuliskan: “iman, sama

---

<sup>14</sup> Iswahyudi Iswahyudi and Bobby Kurnia Putrawan, “Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach,” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (April 30, 2022): 60–66, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.

<sup>15</sup> Lois Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktron Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2016), 197.

<sup>16</sup> Chandra Wahyuni Irawati, “God Who Saw Me: Faith and Dehumanization of Exegesis Studies Genesis 16,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2 4, no. 1 (2022): 13–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.104>.

<sup>17</sup> Andrew Murrary, *Membina Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001).

<sup>18</sup> Murrary, 20.

<sup>19</sup> Alexander Eduard Thodorus de Walick and Peni Hestiningrum, “The Rationality Of Faith: The Study of Abraham’s Faith in Hebrews 11: 17-19,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (February 15, 2021): 35–52, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.19>.

halnya seperti sebuah benih, ditanam di hati manusia. Itu sperti biji yang ditanam oleh penabur didalam perumpamaan tentang penabur (Mat. 13:3-8, 18-23). Ada empat jenis tanah di dalam perumpamaan ini yang menggambarkan empat jenis hati diamna benih iamm ditaburkan. Memahami interpretasi dari empat jenis hati adalah sebuah kunci untuk memlihara pertumbuhan iman yang teguh di dalam hidup kita.”<sup>20</sup> Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa iman harus bertumbuh dan dipelihara sebaik mungkin untuk membuktikan sejauh mana keyakinan hati umat Tuhan berdasarkan firman-Nya dan pengetahuan akan Allah sebagaimana mestinya hidup dalam kehendak Allah dan sabar menanti janjiNya.

Ada dua hal makna yang perlu di pelajari tentang ketaatan Abraham yang benar di hadapan Tuhan, yaitu Pertama, ketaatan yang benar didasarkan atas kasih kepada Tuhan. Penulis memberikan ilustrasi tentang Abraham yang mempersembahkan anaknya, Ishak, kepada Tuhan. Sekilas, perintah Tuhan bagi Abraham terdengar tak masuk akal.<sup>21</sup> Bukankah Abraham dijanjikan akan memiliki keturunan yang banyak (Kejadian 15:5), lantas mengapa Ishak, anak satu-satunya malah harus dikorbankan (Kejadian 22:2)? Jika umat Kristen mengalami kondisi seperti Abraham, kira-kira bagaimanakah umat Kristen akan merespons? Dalam kisah Abraham, Alkitab memberikan cerita ketaatan Abraham melaksanakan perintah Tuhan, walaupun demikian hal tersebut tidak diterima oleh akal budi. Apakah alasan dan dasar dari ketaatan Abraham? Jawabannya adalah karena dia mengasihi Tuhan, Abraham tidak meragukan ketaatannya sebab dasar imannya adalah pengalaman pribadi bersama Tuhan.<sup>22</sup>

Kedua, ketaatannya adalah buah dari imannya yang mengasihi Tuhan. Abraham tahu siapa Tuhan berdasarkan pengalaman pribadinya bersama Tuhan di masa lalunya. Mendapati Ishak di usianya yang tua sendiri adalah penggenapan janji Tuhan di dalam hidupnya.<sup>23</sup> Di Kejadian pasal 22 Alkitab mencatat Allah lalu memberkati Abraham atas iman percayanya. Melalui sekilas kisah Abraham, aku belajar untuk lebih menumbuhkan kasihku atas Tuhan. Semakin kasihku kepada Tuhan bertumbuh, aku bisa lebih bersukacita dalam ketaatanku. Aku berterima kasih kepada Tuhan atas kasih karunia-Nya yang berlimpah kepadaku walaupun aku orang berdosa dan bagaimana Dia memimpin jalan-jalanku hingga saat ini. Aku berpikir dengan selalu mengingat hal-hal ini, aku bisa lebih menumbuhkan kasihku kepada Tuhan.

Pertama, mengasihi Tuhan lebih dari segalanya. Abraham dikenal sebagai bapa orang beriman. Penyebutan bapa orang beriman kepada Abraham melalui proses yang Panjang dan teruji. Kualitas iman Abraham kepada Tuhan telah melalui tahap demi tahap ujian. Salah satu ujian terberat adalah ketika Tuhan memintanya mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran.<sup>24</sup> Ishak adalah anak yang sangat dinanti-nantikan Abraham dan Sara dalam kurun waktu yang sangat lama. Pada peristiwa tersebut, Abraham diperhadapkan pada suatu pilihan yang sulit, yaitu ketaatan terhadap Allah melalui persembahan anak semata wayangnya, atau mempertahankan anak demi egonya sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Brian J. Bailey, *Pilar-Pilar Iman* (Jakarta: Voice of Hope, 2005), 36.

<sup>21</sup> Walick and Hestiningrum, “The Rationality Of Faith: The Study of Abraham’s Faith in Hebrews 11: 17-19.”

<sup>22</sup> Jonathan Jacobs, “Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac,” *Vetus Testamentum* 60, no. 4 (2010): 546–59, <https://doi.org/10.1163/156853310X527860>.

<sup>23</sup> Jacobs, 546–49; William D. Barrick, “Divine Persons In Genesis: The Theological Implications,” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 20–43, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.5>.

<sup>24</sup> Walick and Hestiningrum, “The Rationality Of Faith: The Study of Abraham’s Faith in Hebrews 11: 17-19.”

<sup>25</sup> Michael H. Burer, “‘Sons of Abraham’ in Galatia 3:7 as a Spiritual, Qualitative Designation,” *Biblio Sacra* 173 (2016): 337–51.

Abraham lulus dari ujian terhadap imannya tersebut, di mana ia memilih untuk taat kepada kehendak Tuhan dengan mempersembahkan Ishak, bukti bahwa ia mengasihi Tuhan lebih dari segalanya, bukti bahwa ia menempatkan Tuhan sebagai yang terutama dalam hidupnya. Berkatalah malaikat Tuhan kepada Abraham, "...sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku" (ayat 12).<sup>26</sup>

Kedua, hidup kekristenan adalah hidup yang tak luput dari proses ujian. Tak selamanya perahu hidup kita berlayar di lautan yang tenang, tapi adakalanya perahu itu harus melewati gelombang, juga terpaan angin ribut yang dapat menenggelamkan perahu kita. Juga terkadang kita harus melewati hari-hari serasa di padang gurun. Saat itulah iman kita sedang diuji.<sup>27</sup> Bersungut-sungut, mengeluh, dan tidak adanya mengucap syukur umat Kristen seperti yang biasa dilakukan bangsa Israel, ataukah umat Kristen tetap memantapkan iman dan memilih tetap mengasihi Tuhan lebih dari apa pun? Proses ujian yang dialami bangsa Israel di padang gurun membawanya kepada pengalaman hidup yang luar biasa, sebab di sanalah mujizat dan pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang dahsyat dinyatakan. Tanpa ujian, iman seseorang takkan mengalami pertumbuhan. Ujian terhadap iman akan membuktikan diri kita yang sebenarnya di hadapan Tuhan.<sup>28</sup>

Dalam berbagai dimensi kehidupan yang dihadapinya Abraham tetap percaya dan taat secara total kepada Allah. Hal inilah yang seharusnya juga dimiliki oleh orang percaya, yaitu percaya dan taat kepada Tuhan. Abraham merupakan orang yang taat dalam hal memberikan persembahan kepada Tuhan. Ketika permintaan untuk mengorbankan anaknya, Abraham melakukan dengan ketaatan meskipun dia menyayangi anaknya sepenuh hati. Ini membuktikan keteguhan imannya dan integritas atas apa yang dia yakini. Ketaatan Abraham kepada Allah pada umumnya berelasi terhadap suatu peristiwa menyakiti hati Abraham, yaitu ketaatan mempersembahkan kurban anaknya sesuai dengan perintah Allah (Kejadian 22:1-14). Narasi ini cukup dikenal dalam tradisi iman Kristen. Iman merupakan hal yang krusial bagi orang percaya. Orang percaya mengalami berbagai pergulatan iman dari berbagai dimensi kehidupan, baik dari dalam maupun dari luar gereja yang bisa berakibat timbulnya keraguan bahkan hilangnya iman. Melalui studi narasi Kejadian 11:27-22:19 penulis Perjanjian Lama menyingkapkan kehidupan hamba Tuhan yang patut diteladani. Tuhan memanggil Abraham keluar dari Ur-Kasdim menuju tempat yang akan ditunjukkan kepadanya.<sup>29</sup> Tuhan mengikat perjanjian dengan Abraham, Ia menjanjikan keturunan, berkat, dan nama yang masyhur, dan olehnya semua kaum di muka bumi mendapat berkat.<sup>30</sup>

Ketika mereka berdua mulai mendaki bukit, si anak yang taat itu bertanya, "Di manakah anak domba untuk kurban bakaran itu?" Jawaban sang ayah langsung diberikan, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk kurban bakaran bagi-Nya, anakku." Makna lain dari kata 'menyediakan' berarti "mengurus." Sebenarnya, Abraham bertujuan mengucapkan bahwa Allah mampu mengurus domba itu melalui cara-Nya sendiri. Di dalam hati Abraham memiliki suatu kepastian bahwa

<sup>26</sup> Burer.

<sup>27</sup> Walick and Hestiningrum, "The Rationality Of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19."

<sup>28</sup> Adam Dodds, "The Abrahamic Faiths? Continuity and Discontinuity in Christian and Islamic Doctrine," *Journal of Evangelical Quarterly* 81, no. 3 (2009): 230–54, <http://www.paternosterperiodicals.co.uk/evangelical-quarterly>.

<sup>29</sup> Junawan Chang, *Taat Seperti Abraham.*" BPK Penabur, ed. Maria Fransisca (Jakarta: BPK Penabur, 2022), <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-kota-jababeka/berita/berita-lainnya/pojok-best-taat-seperti-abraham>.

<sup>30</sup> Edward Everson Hanock and Bobby Kurnia Putrawan, "Abraham's Legacy: Togetherness of Christian and Islamic Faith," *Jurnal Theologia* 33, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.10575>.

Allah sanggup mengatur hal-hal rinci itu.<sup>31</sup> Abraham belum memahami bahwa anaknya itu akan dilupakan dari kematian, hanya Abraham mempercayai bahwa Allah telah menyediakan yang diperlukan dengan cara dan waktu-Nya sendiri. Paulus mengerti adanya tekad dari kebenaran ini ketika ia menuliskan bahwa Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, serta Ia menyerahkan-Nya untuk kita semua, bagaimakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" (Rm. 8:32). Segala sesuatu sudah dipersiapkan di atas mezbah. Anak tersayang yang dijanjikan itu sudah terikat dan terlentang di atas kayu yang semula dipikulnya sendiri. Api siap dinyalakan. Segala sesuatu di sekeliling tempat itu sunyi dan sepi. Pisau tajam sudah terhunus dan sudah diangkat.<sup>32</sup>

Kejadian 22:12,13. Tiba-tiba suara dari langit memecah kesunyian. Allah meminta Abraham untuk melemparkan pisauanya, melepaskan tali dari Ishak, serta mengambil domba jantan yang ada di semak. Peristiwa gunung Moria menjadi puncak pada kehidupan Abraham, yaitu Allah telah menguji Abraham dengan hasil yang memuaskan. Ishak kembali berdiri di samping ayahnya, saksi dari kemurahan, kasih karunia dan pemeliharaan Tuhan (bdg. ay. 14).<sup>33</sup> Tidak aneh jika Yesus kemudian mengatakan, "Abraham bapamu bersukacita bahwa Ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita" (Yoh. 8:56).<sup>34</sup> Hamba Allah itu kembali ke Bersyeba bersinar dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Dia tidak menjadi sebelumnya, dimana janji-janji yang besar telah diperbarui serta Abraham mempercayai bahwa anugerah berkat perjanjian akan disediakan dan diberikan kepadanya dan keturunannya.

Abraham memiliki iman yang kokoh Tuhan tidak salah memilih Abraham, karena terbukti dia memiliki iman yang teruji. Pada saat Tuhan memanggilnya untuk pergi ke suatu tempat yang asing, dia tidak hanya taat tetapi juga percaya dan menaruh imannya kepada Allah, sehingga ia mengikuti firman Tuhan. Dan tidaklah berlebihan apabila ia juga layak disebut sebagai pahlawan iman karena ia telah membuktikannya pada saat harta termahal yang dia miliki yaitu Ishak, anaknya, yang telah lama mereka harap dan nantikan dari Tuhan tetapi secara tanpa disadari Tuhan mengatakan dan memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak sebagai kurban dan ia melakukannya dengan taat, walau pada akhirnya Malaikat Tuhan mencegahnya di detik-detik ia hendak menyembeli Ishak (Kejadian 22:1-15). Abraham memiliki iman yang kokoh Tuhan tidak salah memilih Abraham, karena terbukti dia memiliki iman yang teruji.<sup>35</sup>

Pada saat Tuhan memanggilnya untuk pergi ke suatu tempat yang asing, dia tidak hanya taat tetapi juga percaya dan menaruh imannya kepada Allah, sehingga ia mengikuti firman Tuhan. Dan tidaklah berlebihan apabila ia juga layak disebut sebagai pahlawan iman karena ia telah membuktikannya pada saat harta termahal yang dia miliki yaitu Ishak, anaknya, yang telah lama mereka harap dan nantikan dari Tuhan tetapi tiba-tiba Tuhan berfirman dan menyuruh Abraham untuk membersembahkan anaknya tersebut sebagai korban dan ia melakukannya, walau pada akhirnya

---

<sup>31</sup> George W. Coats, "Abraham's Sacrifice of Faith," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 27, no. 4 (October 5, 1973): 389–400, <https://doi.org/10.1177/002096437302700402>.

<sup>32</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997).

<sup>33</sup> Andrew Chinpeng Ho, "A Paragon of Faith? Doubting Abraham," *Themelios* 42, no. 3 (2017): 452–464, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/a-paragon-of-faith-doubting-abraham/>.

<sup>34</sup> Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015).

<sup>35</sup> Coats, "Abraham's Sacrifice of Faith."

Malaikat Tuhan mencegahnya di detik-detik ia hendak menyembeli Ishak (Kejadian 22:1-15).<sup>36</sup> Abraham memiliki iman yang kokoh Tuhan tidak salah memilih Abraham, karena terbukti dia memiliki iman yang teruji. Pada saat Tuhan memanggilnya untuk pergi ke suatu tempat yang asing, dia tidak hanya taat tetapi juga percaya dan menaruh imannya kepada Allah, sehingga ia mengikuti firman Tuhan.<sup>37</sup> Dan tidaklah berlebihan apabila ia juga layak disebut sebagai pahlawan iman karena ia telah membuktikannya pada saat harta termahal yang dia miliki yaitu Ishak, anaknya, yang telah lama mereka harap dan nantikan dari Tuhan tetapi tiba-tiba Tuhan berfirman dan menyeru Abraham untuk membersembahkan anaknya tersebut sebagai korban dan ia melaukaknnya, walau pada akhirnya Malaikat Tuhan mencegahnya di detik-detik ia hendak menyembeli Ishak (Kejadian 22:1-15).

Tuhan tidak salah memilih Abraham, karena terbukti dia memiliki iman yang teruji. Pada saat Tuhan memanggilnya untuk pergi ke suatu tempat yang asing, dia tidak hanya taat tetapi juga percaya dan menaruh imannya kepada Allah, sehingga ia mengikuti firman Tuhan. Dan tidaklah berlebihan apabila ia juga layak disebut sebagai pahlawan iman karena ia telah membuktikannya pada saat harta termahal yang dia miliki yaitu Ishak, anaknya, yang telah lama mereka harap dan nantikan dari Tuhan tetapi tiba-tiba Tuhan berfirman dan menyeru Abraham untuk membersembahkan anaknya tersebut sebagai korban dan ia melaukaknnya, walau pada akhirnya Malaikat Tuhan mencegahnya di detik-detik ia hendak menyembeli Ishak (Kejadian 22:1-15).

## Kesimpulan

Pembenaran melalui mempercayai dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan serta dilakukan bersama perbuatan. Perbuatan ini merupakan bukti ketaatan kepada Allah dan tidak hanya dari perkataan. Abraham diuji oleh Allah untuk membuktikan keteguhan imannya, dengan mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran bagi Allah. Abraham menaati perintah itu dan membuktikan iman itu dengan mutlak kepada Allah. Ini adalah suatu bukti bagi Allah sebagaimana Abraham benar-benar takut dan taat kepada-Nya. Bukti ketaatan Abraham kepada Allah ditunjukan melalui pengorbanan Ishak. Ketaatan kepada Allah tidak berlaku hanya kepada Abraham namun juga untuk umat Kristen. Ketika orang Kristen mengaku ia percaya maka orang itu hidup didalam ketaladanan. Sebagai orang Kristen yang percaya kepada Allah, hendaknya memiliki rasa takut dan taat pada perintah Allah. Artinya bahwa umat Kristen tidak hanya mengetahui perintah Allah tetapi berkewajiban untuk melakukan perintah itu. Sebagaimana Abraham menaati perintah Allah sehingga ia rela mengorbankan anaknya sebagai korban bakaran di tempat yang tunjukkan Allah kepadanya, dan iman dari Abraham kepada Tuhan membuat dia memiliki ketaatan kepada Allah dan ketaatan itu membuat dia membuktikan iman yang mutlak kepada Tuhan.

---

<sup>36</sup> Kris Sonek, “The Abraham Narratives in Genesis 12–25,” *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–83, <https://doi.org/10.1177/1476993X18809846>.

<sup>37</sup> Stephen D. Campbell, “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22,” *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 3 (2019): 123–31, <https://doi.org/10.1177/0146107919852267>.

## Referensi

- Bailey, Brian J. *Pilar-Pilar Iman*. Jakarta: Voice of Hope, 2005.
- Baker, D. L., and S. M. Siahaan. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Barrick, William D. “Divine Persons In Genesis: The Theological Implications.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 20–43. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.5>.
- Berkhof, Lois. *Teologi Sistematika 4: Doktron Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Boehm, Omri. *The Binding of Isaac: A Religious Model of Disobedience*. New York, NY: T & T Clark International, 2007.
- Budgen, David, and Pearl Brereton. “Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering.” In *Proceedings of the 28th International Conference on Software Engineering*, 1051–52. New York, NY, USA: ACM, 2006. <https://doi.org/10.1145/1134285.1134500>.
- Burer, Michael H. “‘Sons of Abraham’ in Galatia 3:7 as a Spiritual, Qualitative Designation.” *Biblio Sacra* 173 (2016): 337–51.
- Campbell, Stephen D. “The Surety of God’s Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22.” *Biblical Theology Bulletin* 49, no. 3 (2019): 123–31. <https://doi.org/10.1177/0146107919852267>.
- Chang, Junawan. *Taat Seperti Abraham*. BPK Penabur. Edited by Maria Fransisca. Jakarta: BPK Penabur, 2022. <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-kota-jababeka/berita/berita-lainnya/pojok-best-taat-seperti-abraham>.
- Coats, George W. “Abraham’s Sacrifice of Faith.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 27, no. 4 (October 5, 1973): 389–400. <https://doi.org/10.1177/002096437302700402>.
- Dodds, Adam. “The Abrahamic Faiths? Continuity and Discontinuity in Christian and Islamic Doctrine.” *Journal of Evangelical Quarterly* 81, no. 3 (2009): 230–54. <http://www.paternosterperiodicals.co.uk/evangelical-quarterly>.
- Hampton, Stephanie E., and John N. Parker. “Collaboration and Productivity in Scientific Synthesis.” *BioScience* 61, no. 11 (November 2011): 900–910. <https://doi.org/10.1525/bio.2011.61.11.9>.
- Hanock, Edward Everson, and Bobby Kurnia Putrawan. “Abraham’s Legacy: Togetherness of Christian and Islamic Faith.” *Jurnal Theologia* 33, no. 1 (2022): 19–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.10575>.
- Ho, Andrew Chinpeng. “A Paragon of Faith? Doubting Abraham.” *Themelios* 42, no. 3 (2017): 452–464. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/a-paragon-of-faith-doubting-abraham/>.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997.
- Irawati, Chandra Wahyuni. “God Who Saw Me: Faith and Dehumanization of Exegesis Studies Genesis 16.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2 4, no. 1 (2022): 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.104>.
- Iswahyudi, Iswahyudi, and Bobby Kurnia Putrawan. “Justification by Faith Paul: A Biblical Theological Approach.” *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 5 (April 30, 2022): 60–66. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.330>.
- Jacobs, Jonathan. “Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac.” *Vetus Testamentum* 60, no. 4 (2010): 546–59. <https://doi.org/10.1163/156853310X527860>.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Manalu, Horas, and Bobby Kurnia Putrawan. "Spiritualitas Kristiani Dan Tawaran Penerapannya Di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Tuhan Beserta Kita Di Harapan Indah, Kota Bekasi." *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 11–24. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.183>.
- Mbeo, Ella Tesalonika, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 27, 2021): 17–29. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>.
- Murrary, Andrew. *Membina Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Oh, Abraham. "Canonical Understanding of the Sacrifice of Isaac: The Influence of the Jewish Tradition." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 3 (April 8, 2016): a3000. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3000>.
- Park, Abraham. *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015.
- Samson, Rolland Alexander. *Anak Yang Dipersembahkan: Studi Terhadap Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Anak Dan Implikasinya Bagi Perlindungan Anak*. Ambon: UKIM, 2005.
- . "Menyeliski Posisi Anak Dan Relasinya Dengan Allah Di Dalam Alkitab." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/ZENODO.3686593>.
- Seixas, Brayan V., Neale Smith, and Craig Mitton. "The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys." *International Journal of Health Policy and Management* 7, no. 9 (2018): 778–81. <https://doi.org/http://doi.org/10.15171/IJHPM.2017.142>.
- Sonek, Kris. "The Abraham Narratives in Genesis 12–25." *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–83. <https://doi.org/10.1177/1476993X18809846>.
- Walick, Alexander Eduard Thodorus de, and Peni Hestiningrum. "The Rationality Of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (February 15, 2021): 35–52. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.19>.
- Westermann, Claus. *Genesis 12-36: A Commentary*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1986.